
LITERARY ECOCRITICISM IN THE ORAL TRADITIONS OF CIAMIS REGENCY: CULTURAL CONSERVATION AND ENVIRONMENTAL VALUES IN THE KADATUAN GALUH PAKUAN COMMUNITY

¹Sri Mulyani, ²Andri Noviadi, ³Hendaryan, ⁴Heryanto Gunawan, ⁵Tegar Rizki Barkah, ⁶Novita Aprilia, ⁷Algysna Komara

^{1,2,3,4,5,6,7} Indonesian Language Education Department, ²Galuh University, Ciamis, Indonesian

¹srimumlyani@unigal.ac.id, ²andrinoviadi@unigal.ac.id, ³hendaryan@unigal.ac.id,

⁴heryantogunawan@unigal.ac.id, ⁵tegar_rizki@student.unigal.ac.id,

⁶novita_aprilia02@student.unigal.ac.id, ⁷algysna_komara@student.unigal.ac.id

Corresponding author's email: srimumlyani@unigal.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history:

Received : 30 Desember 2025

Accepted : 14 Januari 2026

Published: 28 Januari 2026

Keywords:

Ciamis Oral Tradition, Cultural Conservation, Ecocriticism, Environmental Values, Folklore.

DOI: [10.33603/deiksis.v9i2.6908](https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908)

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze environmental (ecological) values in the oral traditions of the Ciamis community using a literary ecocriticism approach. The research focuses on how folklore, songs (tembang), mantras, and proverbs (petatah-petitih) are inherited to maintain the balance between humans and nature. Ciamis Regency possesses a rich variety of oral traditions, which function not only as entertainment but also contain ecological messages reflecting the community's worldview. However, modern lifestyle shifts have caused these values to be neglected. Employing a qualitative descriptive method, data were collected from key cultural sites including Kampung Kuta, Panjalu, Rancah, and Karangkamulyan. The results indicate that Ciamis oral traditions are laden with ecological messages, categorized into four themes: (1) Forest conservation through the "Leuweung Larangan" myth; (2) Water glorification through the "Nyangku" ceremony; (3) Agricultural ethics in "Nyi Sri Pohaci" praises; and (4) Human-animal relationships in the "Ciung Wanara" legend. These traditions serve as vital resources for building environmental awareness and strengthening community character.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki kekayaan tradisi lisan yang tinggi. Kekayaan ini terwujud dalam berbagai bentuk seperti dongeng rakyat, pupujian, rajah, mantra, pantun, hingga petatah-petitih adat. Tradisi lisan

tersebut hidup di tengah masyarakat dan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengantar tidur, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan penyampai pesan leluhur. Lebih jauh lagi, tradisi lisan menyimpan kearifan lokal yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan adalah ruang yang ditempati berbagai makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya yang membentuk suatu ekosistem (Soemarwoto, 1983). Segala tradisi lisan tersebut tentunya merupakan suatu bentuk dari karya sastra yang disampaikan dalam medium bahasa. Karya sastra di Indonesia seringkali merepresentasikan alam sebagai wujud kehidupan yang sarat akan nilai-nilai moral dan spiritual, bahkan mengandung kritik terhadap keberlangsungan ekosistem alam semesta (Ulvani, 2026). Sastra tidaklah terbatas pada imajinasi dan hiburan penciptanya saja, tetapi jauh lebih daripada itu sastra berperan sebagai media edukasi (Fahmi, 2017). Kajian kritik sastra berwawasan lingkungan inilah yang berperan sebagai medium bagi manusia untuk bisa menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam karya sastra (Aziz, 2024).

Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya pergeseran nilai. Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, banyak tradisi lisan yang mulai dilupakan dan jarang dituturkan oleh generasi muda. Pergeseran gaya hidup masyarakat modern menyebabkan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut perlahan terabaikan. Padahal, krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk kembali menjaga alam. Karena kasus kerusakan alam seringkali diakibatkan oleh sikap dan perilaku manusia yang egois dan tidak bertanggungjawab (Keraf, 2010). Lebih jelasnya, ketidakseimbangan lingkungan ini akan memicu berbagai permasalahan di tengah masyarakat, seperti bencana alam, polusi, pemanasan global hingga kepunahan satwa yang dilindungi (Uniwati, 2014).

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk menggali kembali nilai-nilai tersebut melalui pendekatan ekokritik sastra. Ekokritik sastra menawarkan perspektif untuk mengkaji hubungan antara karya sastra (termasuk sastra lisan) dengan lingkungan fisik. Sebagaimana diungkapkan oleh Endraswara (2016), ekokritik sastra dapat menjadi jembatan untuk memahami bagaimana sebuah komunitas memandang dan memperlakukan alamnya. Disinilah kita perlu melibatkan karya sastra sebagai upaya menjaga kelestarian alam (Qoimah, 2025). Karena sejatinya karya sastra itu tidak dapat dipisahkan dari proses mimesis (Kasanova, 2018). Dengan kata lain, sastra dengan lingkungan memiliki hubungan yang

kompleks. Ekokritik merupakan teori yang berdiri sendiri dan memiliki hakikat untuk berkonsentrasi penuh pada penolakan terhadap upaya perusakan lingkungan (Oktaviani & Ruddin, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai lingkungan (ekologis) dalam tradisi lisan masyarakat Ciamis. Fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana narasi-narasi lokal (karya sastra) seperti cerita rakyat dan mantra berfungsi sebagai mekanisme konservasi budaya dan pelestarian lingkungan. Karena karya sastra berpotensi besar untuk mengangkat isu-isu terkait permasalahan lingkungan tersebut (Aswan, 2023). Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penting dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan melalui *Google Cendekia* dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun terakhir, ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji ekologi sastra dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian oleh Rizam, M. M., & Ayuanita, K. (2024) dengan judul “Kajian Ekologi Cerpen Digital Berbasis Web dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai yang sarat akan hubungan alam dengan manusia dalam cerpen digital tersebut, kemudian hasil dari kajian ekologi tersebut diimplementasikan sebagai bahan ajar di sekolah. Selain itu, penelitian terkait ekologi sastra juga telah dilakukan oleh Fauziana, F., & Rahman, H. (2023) dengan judul “Analisis Ekologi Sastra pada Novel Pulang ke Rinjani Karya Reza Nufa”. Penelitian ini lebih berfokus untuk mencari kandungan nilai-nilai ekologi dalam novel sebagai karya sastra yang berkaitan erat dengan pelestarian alam dan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan secara singkat dapat kita lihat memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama mengkaji sastra dalam sudut pandang ekologis. Tetapi, dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus untuk mengungkap nilai-nilai ekologi sastra dalam tradisi lisan pada masyarakat Kadatuan Galuh Pakuan sebagai upaya konservasi budaya dan nilai lingkungan di kabupaten Ciamis. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam lingkup subjek maupun objek/fokus penelitian. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya akademis dalam kontribusinya terkait penelitian-penelitian dalam perspektif ekologi sastra dan secara lebih khusus sebagai upaya konservasi dan budaya di tengah masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena budaya dan makna ekologis yang terkandung dalam teks-teks lisan.

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tradisi lisan yang berkembang di komunitas Kadatuan Galuh Pakuan dan sekitarnya. Lokasi pengambilan data meliputi daerah-daerah yang masih memegang teguh adat istiadat, yaitu Kampung Kuta, Panjalu, Rancah, Cipaku, dan Karangkamulyan. Data berupa teks lisan (cerita, mantra, pupujian) serta konteks budaya penuturannya. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Observasi Partisipan:** Peneliti mengamati langsung praktik budaya dan ritual yang berkaitan dengan tradisi lisan.
2. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan dengan narasumber kunci, yaitu tokoh adat, juru kunci, dan sesepuh setempat untuk mendapatkan verifikasi budaya atas data cerita.
3. **Dokumentasi:** Merekam dan mencatat penuturan lisan yang kemudian ditranskripsikan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan teori ekokritik untuk mengidentifikasi representasi alam. Analisis difokuskan pada pengkategorian tema ekologis, interpretasi makna simbolik, dan nilai-nilai kearifan lingkungan berdasarkan teori Keraf. Dengan metode demikian, diharapkan mampu menambah wawasan terkait nilai-nilai ekologi sastra dalam tradisi lisan pada masyarakat Kadatuan Galuh Pakuan, sekaligus mengetahui relevansinya dengan upaya konservasi saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Ekologi Sastra dalam Tradisi Lisan

Berdasarkan hasil inventarisasi dan analisis terhadap tradisi lisan di Kabupaten Ciamis, ditemukan bahwa sastra lisan di daerah ini sarat dengan muatan nilai ekologis. Nilai-nilai tersebut terpetakan ke dalam empat tema utama: konservasi hutan, pemuliaan air, etika

pertanian, dan hubungan manusia-satwa. Berikut adalah uraian mendalam mengenai temuan



tersebut.

a. Konservasi Hutan (Leuweung) dan Mitos "Leuweung Larangan"

Gambar 1. Pintu Masuk Leweung Larangan - Kampung Adat Kuta

Di Kampung Kuta dan Panjalu, konservasi hutan dilakukan melalui mekanisme adat yang ketat berupa pamali (tabu) dan mitos Leuweung Larangan (Hutan Larangan). Masyarakat adat meyakini bahwa hutan bukan sekadar sumber daya ekonomi berupa kayu, melainkan "rumah" bagi entitas leluhur yang harus dihormati.

Dalam perspektif ekokritik, narasi ini menempatkan alam sebagai subjek yang sakral. Salah satu aturan adat yang menarik adalah larangan memakai alas kaki saat memasuki hutan adat Kampung Kuta. Secara filosofis, aturan ini menyimbolkan penyatuan kulit manusia dengan tanah, sebuah sikap untuk "membumi" dan tidak merasa lebih tinggi dari alam. Dampak ekologis dari mitos ini sangat nyata, yaitu terjaganya kelestarian hutan primer di kawasan tersebut yang berfungsi sebagai



penyangga ekosistem dan sumber oksigen.

b. Pemuliaan Air (Cai) dalam Tradisi Nyangku

Gambar 2. Museum Bumi Alit - Panjalu

Air (Cai) menempati posisi sentral dalam kebudayaan masyarakat Panjalu, yang tercermin dalam Upacara Adat Nyangku dan Legenda Situ Lengkong. Nyangku adalah ritual pembersihan pusaka (benda-benda peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora) menggunakan air dari berbagai sumber mata air keramat.

Ritual ini bukan sekadar pembersihan benda fisik, melainkan simbol penyucian diri dan penegasan kembali komitmen manusia untuk menjaga kesucian sumber air. Dalam kajian ekokritik, legenda Situ Lengkong mengajarkan etika air: bahwa sumber air harus dijaga kemurniannya dari pencemaran fisik maupun spiritual. Tradisi ini secara tidak langsung mendidik masyarakat untuk tidak membuang sampah ke situ (danau) dan menjaga daerah tangkapan air di sekitarnya.

c. Etika Pertanian dan Mantra Nyi Sri Pohaci

Di wilayah agraris seperti Rancah dan Cipaku, nilai ekologis termanifestasi dalam sastra lisan pertanian. Pujian kepada Nyi Sri Pohaci (Dewi Padi) dan mantra-mantra Ngasah (mengasah alat tani) menunjukkan bahwa padi diperlakukan sebagai makhluk bernyawa yang memiliki jiwa.

Wibisono (2018) mencatat bahwa mantra bercocok tanam padi mengandung nilai-nilai menjaga keseimbangan. Dalam temuan penelitian ini, mantra-mantra tersebut secara tersirat mengharamkan eksploitasi tanah yang berlebihan. Penggunaan pestisida kimia yang masif dianggap dapat menyakiti "Sang Dewi". Oleh karena itu, petani tradisional lebih mengandalkan doa dan cara-cara alami untuk menolak bala atau hama, yang pada hakikatnya adalah bentuk pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan.

d. Hubungan Manusia dan Satwa: Legenda Ciung Wanara

Situs Karangkamulyan yang lekat dengan Legenda Ciung Wanara memberikan pelajaran penting mengenai biosentrisme. Dalam cerita ini, digambarkan hubungan persahabatan yang erat antara manusia (Ciung Wanara) dengan hewan (ayam jantan dan monyet).

Narasinya tidak menempatkan hewan sebagai objek buruan atau pelayan manusia, melainkan sebagai sahabat yang setara. Hal ini menunjukkan kesetaraan hak hidup makhluk biotik. Hingga kini, keberadaan monyet-monyet di situs Karangkamulyan yang hidup berdampingan dengan pengunjung merupakan bukti hidup dari warisan nilai legenda tersebut. Masyarakat dilarang mengganggu hewan-

hewan tersebut, menciptakan sebuah kawasan konservasi satwa berbasis kearifan lokal.

Ekokritik dalam Tradisi Lisan Kabupaten Ciamis

Amrih mengatakan bahwa kajian ekokritik dilakukan melalui eksplorasi terhadap prinsip-prinsip kearifan lingkungan yang merupakan suatu kesadaran untuk turut menjadi bagian dari alam sampai terbentuk satu kesatuan yang harmoni (Endraswara, 2016). Kemudian, Keraf menyatakan kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral, diantaranya berupa sikap hormat terhadap alam (respect for nature), sikap bertanggungjawab terhadap alam (responsibility for nature), kepedulian terhadap alam (caring for nature), kasih sayang terhadap alam, tidak merugikan alam, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam (Endraswara, 2016).

a. Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam direpresentasikan melalui kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam (Arisa, 2025), kemudian diwujudkan dengan cara membiarkan alam untuk berada, hidup, tumbuh dan berkembang dengan bebas. Prinsip ini tercermin pada pengakuan masyarakat bahwa alam memiliki "hak" untuk dihormati. Dalam tradisi lisan di Ciamis, hal ini muncul melalui konsep Leuweung Larangan (Hutan Terlarang) di Kampung Adat Kuta, dalam wawancara pada 29 November 2025 dengan Ki Warja (sesepuh adat) mengatakan bahwa setiap orang yang memasuki Leuweung Larangan harus memenuhi beberapa aturan seperti melepas alas kaki, larangan ini bermula ketika Leuweung Gede dijadikan tempat persembunyian oleh Dewi Naganingrum dari kejaran para prajurit kerajaan Bojong Galuh Kamulyan yang mendapat tugas untuk menangkapnya. Ketika itu alas kaki hanya digunakan oleh penghuni kerajaan menjadi ciri pembeda antara mereka dengan rakyat jelata, maka Dewi Naganingrum melepas alas kakinya.

Kewajiban melepas alas kaki saat memasuki Leuweung Gede (Hutan Larangan) bukan sekadar ritual mistis, melainkan suatu simbol kerendahan hati manusia. Dengan bertelanjang kaki, manusia bersentuhan langsung dengan bumi, menyadari posisi mereka sebagai bagian dari tanah, bukan penguasanya sehingga menjadi kewajiban manusia untuk merawat, melindungi dan melestarikan alam. Dengan adanya Leuweung Larangan, menjadi bukti bahwa Kampung Kuta telah menerapkan alam sebagai subjek yang mempunyai hak setara dengan manusia.

b. Sikap Bertanggung jawab Terhadap Alam

Berbagai kebutuhan manusia itu dihasilkan oleh kekayaan alam, mulai dari sandang, papan, pangan, transportasi, dan sebagainya (Italiana, 2023). Maka, sudah

tentu kita memerlukan sikap tanggung jawab demi menciptakan suatu kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan ekosistem bagi generasi mendatang. Dalam tradisi lisan berupa Legenda Situ Lengkong Panjalu, terdapat sebuah peristiwa dalam hal mana dua orang putra raja Borosngora berseteru akibat berbeda pandangan terkait pengurusan Situ Lengkong. Sang adik merasa bahwa Situ Lengkong merupakan jantung kehidupan masyarakat desa Panjalu sebagai sumber perairan dan berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat di bidang pertanian dan perikanan. Sehingga sang adik menolak keras kebijakan kakaknya untuk mengurus Situ Lengkong, penolakan ini terdapat jelas dalam kutipan cerita Legenda Situ Lengkong dalam naskah babad panjalu (Rosyadi, 1993) sebagai berikut:

"Menggah anu nambak situ, nya kaula rupana, anu ngaran Arya Kancana geus mashur nadah sakumaha raksa, beurang peuting sanggem ngiring, ngayon tanaga sumangga, rek ngayonan sanajan perang tanding."

Artinya:

"Yang membendung danau, akulah orangnya, bernama Arya Kencana yang termashur, menerima apa yang diinginkannya, siang malam siap sedia, mengadu tenagapun silahkan, akan kulayani walaupun perang tanding."

Penolakan Arya Kancana, didasari oleh rasa tanggungjawabnya terhadap bagaimana nasib kelangsungan ekosistem di Panjalu apabila Situ Lengkong dikuras habis, pengurusan telaga akan merusak ekosistem di sekitar lingkungan, mencakup kualitas air dan tanah yang berpengaruh pada kesuburan tanaman, dan kemungkinan besar tanaman tidak akan dapat tumbuh dengan baik.

c. Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Manusia harus sadar bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas ekologis yang setara (Wijaya, 2022). Maka seluruh makhluk hidup memiliki hak untuk hidup, dilindungi, dirawat dan tidak disakiti. Ini merupakan prinsip moral satu arah terhadap yang lain tanpa mengharapkan balasan dari alam yang disayangi. Di wilayah agraris Ciamis seperti Sadananya dan Cipaku, masyarakat memperlakukan padi dan tanah bukan sebagai benda mati, melainkan sebagai entitas yang memiliki perasaan. Tradisi lisan yang sarat dengan nilai ini terdapat dalam mantra Mitemeyan Nyi Sri Pohaci, kutipannya sebagai berikut:

"Kaula seja nitipkeun nu geulis Nyi Sri Pohaci, di lemah cai, cai kahuripan Nyuhunkeun mulus rahayu salamet, agungna ka para wali, para nabi, para sahabat, para malaikat."

Artinya:

"Kami bermaksud menitipkan yang cantik Nyi Pohaci, sang hyang sri di tanah air, air kehidupan, meminta kehidupan yang sempurna berkah dan selamat, melalui agungnya para nabi, para wali, para sahabat, dan para malaikat."

Dalam mantra tersebut, padi disebut dengan nama Nyi Sri Pohaci dengan sapaan "nu geulis" (yang cantik), dengan menyebut padi sebagai sosok yang cantik dan terhormat, masyarakat Ciamis membangun ikatan emosional dengan benda mati (padi). Manusia tidak akan menyakiti atau mengeksploitasi sesuatu yang mereka sayangi dan hargai kecantikannya. Merawat padi bukan lagi sekadar urusan ekonomi, melainkan urusan cinta dan penghormatan terhadap kehidupan. Kemudian istilah "lemah cai" muncul dari kesadaran bahwa manusia adalah bagian integral dari ekosistem. Jika air adalah "kahuripan" (kehidupan), maka mencemari air sama saja dengan mengakhiri hidup sendiri, atas hal itu tentu manusia akan jadi lebih peduli terhadap air.

d. Tidak Merugikan Alam

Sikap kepedulian terhadap alam bisa dilakukan dengan sekecil-kecilnya yaitu berupa tidak melakukan perilaku yang merugikan alam (Jumrah, 2019). Secara moral, manusia tidak diperbolehkan melakukan perbuatan yang merugikan sesama manusia, hewan, tumbuhan, keanekaragaman hayati, maupun sumber daya alam lainnya, serta tidak boleh menyebabkan kepunahan spesies tertentu. Dalam tradisi lisan di Ciamis, tepatnya di Kampung Kuta terdapat filosofi "Nu lamping awian kaian, legok balongan, rata sawahan imahan" (Ki Warja, wawancara 2025). Maksudnya wilayah lereng atau perbukitan (lamping) tidak boleh digunduli atau dijadikan pemukiman, melainkan harus ditanami bambu (awian) dan pepohonan keras (kaian) agar terhindar dari bencana longsor, area tanah yang rendah atau cekung (legok) sebaiknya difungsikan sebagai kolam ikan (balong) sehingga manusia dapat memanfaatkan potensi alam tanpa merusaknya, kemudian hanya lahan yang benar-benar datar (rata) yang boleh digunakan untuk persawahan dan pembangunan rumah (imahan), hal ini agar meminimalisir risiko kerusakan struktur tanah dan memastikan bahwa aktivitas

domestik manusia tidak mengganggu sistem resapan air di lereng atau sistem irigasi di area cekungan.

e. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Dalam hal ini, yang paling penting bagi manusia adalah nilai-nilai, cara hidup, dan kualitas hidup yang baik demi menjaga kelestarian lingkungan dan alam, bukan mengukur keberhasilan dengan materi, kekayaan, keserakahan, atau menumpuk harta sebanyak-banyaknya. Lingkungan yang lestari merupakan suatu kondisi ketika manusia dan alam hidup berdampingan dengan harmonis (Hardianto, 2025). Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuta melalui tradisi "Pamali" yang masih lestari hingga saat ini, salah-satunya adalah dengan petatah adat "Ulah Hirup Hirup Dikubur" (Ki Warja, wawancara 29 November 2025). Masyarakat Kampung Kuta tidak diperbolehkan membangun rumah dengan bahan dasar semen atau tembok, manusia yang tinggal di dalam rumah tembok yang tertutup rapat, tanpa sirkulasi alami, diibaratkan seperti orang yang sudah mati dan dikubur di dalam liang lahat beton. Kepercayaan, apabila pantangan tersebut dilanggar maka orang tersebut akan terkena musibah bahkan akan berdampak kepada seluruh masyarakat Kampung Kuta. Secara logika, penggunaan semen atau tembok sebagai bahan dasar rumah akan menambah bobot tekanan rumah terhadap tanah, kemudian rumah bisa mendesak kedalam tanah dan ambruk, apalagi di Kampung Kuta memiliki kontur tanah dengan kemiringan yang tinggi. Maka dari itu, masyarakat lebih memilih menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam seperti kayu, bambu, dan daun aren.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lisan di Kabupaten Ciamis yang meliputi mitos, legenda, mantra, dan ritual memiliki fungsi strategis sebagai media konservasi lingkungan. Melalui pendekatan ekokritik sastra, terungkap bahwa nenek moyang masyarakat Galuh telah mewariskan sistem nilai yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam (hutan dan air), tumbuhan (padi), dan hewan. Tradisi seperti Leuweung Larangan dan Nyangku adalah bukti nyata kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam mitigasi kerusakan lingkungan di masa kini. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi lisan ini harus terus digalakkan tidak hanya demi budaya itu sendiri, tetapi juga demi kelestarian alam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Galuh yang telah mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para sesepuh dan tokoh adat di Kampung Kuta, Panjalu, dan Karangkamulyan yang telah memberikan izin dan informasi berharga selama proses pengumpulan data lapangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ande, O., & Widiyanti, W. (2014). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Jurnal Semantik*, 3(1).
- Arisa., Arafah, M., & Srimularahmah, A. (2025). Pemertahanan Kearifan Lingkungan dalam Novel Indonesia. *Onoma*, 11(2), 1539-1550. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5027>
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra Dalam Puisi Talang Di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>
- Aswan. (2023). Relevansi Isu Mutakhir Bencana Alam pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Geosee*, 4(1), 28-32. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/index>
- Aziz, A. G. P., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2024). Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Onoma*, 10(1), 416-425. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3242>
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fahmi, R. F. (2017). Mitos Danau sebagai Pelestari Lingkungan. *Deiksis*, 4(2), 65-75. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.639>
- Fatmawati, T. D., & Ahmadi, A. (2025). Unsur Budaya Tradisi Tedak Siten dalam Novel Hello Karya Tere Liye. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra*, 4(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Fauziana, F., & Rahman, H. (2023). Analisis Ekologi Sastra pada Novel Pulang ke Rinjani Karya Reza Nufa. *Gurindam*, 3(1), 13-21.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Hardianto, A., Widayati, D., & Marsella, E. (2025). Ekokritik Dalam Naskah Film Bangkit! karya Anggoro Saronto. *Deiktis*, 5(3), 1910-1918. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Hartati, D., Kurniasih., & Karim, A. A. (2022). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnalistrendi*, 8(1). <https://doi10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Italiana, N. R., Rapih., & Hafsari, T. D. (2023). Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah Jumrah., Tang, M. R., & Juanda. (2019). Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen Acuh Tak Acuh Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard. *Tesis Diploma*. Universitas Negeri Makasar.

- Kasanova, R., & Widjajanti, S. (2018). Mitos dan Kontramitos dalam Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 5(2), 103-113. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1141>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Michalopoulos, S., & Xue, M. M. (2021). Folklore. *The Quarterly Journal of Economics*, 136(4), 1993-2046. <https://doi.org/10.1093/qje/qjab003>
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *Ghancaran*, Special Edition:Lalonglet V, 254-268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, L. (2025). Narasi Kerusakan Alam dalam Novel Nazib Al-Hajr Karya Ibrahim Al-Kuni: Perspektif Ekokritik Greg Garrard. *Jazirah*, 6(1), 1-19. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i1.252>
- Rizam, M. M., & Ayuanita, K. (2024). Kajian Ekologi Cerpen Digital Berbasis Web dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Ghancaran*, 451-462. <https://doi10.19105/ghancaran.vi.17362>
- Rosyadi., dkk. (1993). *Babad Panjalu*. Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemarwoto, O. (1983). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suganda, D. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Memitigasi Bencana Alam. *Panggung*, 25(1).
- Sumardjo, Y. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Ulviani, M. (2025). Narasi Alam dan Keadilan Iklim: Pendekatan Ekokritik Terhadap Sastra Indonesia Modern. *Prosiding Simposium Legal* (hal. 36-43). Universitas Muhammadiyah Makasar. <https://doi.org/10.18196/pls.v4i1.201>
- Uniawati. (2014). Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik. *Kandai*, 10(2), 246-257.
- Wibisono, H. A. (2018). Nilai-Nilai Ekologis dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Masyarakat Sunda. *Lokabasa*, 9(2), 112-120.
- Wijaya, L. M., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan dalam Perspektif Islam. *Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 85-96. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/es/index>